

**THE IMPACT OF GOLD MINE WITHOUT PERMIT (PETI) FISHERMEN
OF THE ECONOMIC AND SOCIAL VILLAGE SUNGAI ALAH
SUBDISTRICT OF HULU KUANTAN DISTRICT KUANTAN SINGINGI
PROVINCE RIAU**

Mahgfirah¹⁾, Eni Yulinda,²⁾ Lamun Bathara,²⁾

ABSTRACT

This study was conducted on September 2013 in Sungai Alah Village, Hulu Kuantan Sub District, Kuantan Singingi District, Riau province. This study aimed to : To determine the impact of illegal mining operation to number of fishermen, determine illegal mining's impact to fishermen's socio economic , determine impact of illegal mining on the type of fish before and after the operation of the illegal miners.

This study used survey data collection techniques by used questionnaires to selected respondents where respondents numbered 16 , 6 and 10 was fishermen fishing remains sideline . PETI impact on number of fishermen , fishing gear and fish species was decline , fishermen's socio economic impact was. Provided social assistance to rural communities and also cause disease . Economic impact : reduced revenue in fisheries, was :Rp. 10.200.000 to Rp. 4.300.000. While the non- fisheries sector was : Rp. 23.000.000 to Rp. 42.000.000.

Key words : PETI, Fishermen's, Social and Economy, Sungai Alah Village.

1) Student of the Faculty of Fisheries and Marine Science , University of Riau

2) Lecturer of the Faculty of Fisheries and Marine Science , University of Riau

PENDAHULUAN

Desa Sungai Alah Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau ini memiliki potensi sumber daya yang sangat besar baik itu ditinjau dari segi sektor perikanan maupun non perikanan dan memerlukan pengembangan dalam pemanfaatan potensi sumber daya tersebut. Bila dilihat dari sektor usaha yang dilakukan oleh penduduk setempat pada umumnya bergerak atau berkecimpung pada sektor perkebunan

dan sebagian bergerak di bidang perikanan yaitu penangkapan dan pemasaran hasil perikanan.

Perairan Sungai Kuantan Di Desa Sungai Alah sebelum beroperasinya PETI terdapat berbagai sumber daya yaitu seperti pasir, emas dan berbagai komoditas perikanan seperti: Ikan Pantau (*Rasbora pleurotaenia*), Ikan Kapiék (*Puntius schwanefeldi*), Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*), Ikan Baung (*Mystus*

nemerus , Ikan Patin (*Pangasius Pangasius*), Ikan Gabus (*Chana striata*), Ikan Sepat Siam (*Tricogaster pectoralis*), Ikan Ingir-Ingir (*Macrones nigriceps*).

Sejak munculnya PETI yaitu lebih kurang pada Tahun 2009 di Kecamatan Hulu Kuantan, awalnya PETI beroperasi di Hulu Sungai Kuantan dengan jumlah terbatas, tapi pada tahun 2010 PETI mulai masuk ke wilayah pedesaan yaitu sampai ke Desa Sungai Alah tempat saya melakukan penelitian ini, hal ini justru menimbulkan perubahan terhadap perairan begitu juga masyarakat yang berada di daerah tersebut khususnya bagi masyarakat yang berada di pinggiran Sungai Kuantan.

Maraknya PETI di Desa Sungai Alah menimbulkan permasalahan perairan yang tercemar akibat penambangan liar, hampir di sepanjang Sungai Kuantan dicemari oleh penambangan liar tersebut. Penyebab tercemarnya perairan tersebut adalah mesin penambang yang merusak dasar perairan, selain itu juga dalam proses pengambilan hasil tambang, penambang menggunakan zat kimia yang berbahaya. Akibat dari penambangan tersebut yaitu : a). Tercemarnya perairan Sungai Kuantan, b). Berkurang Jumlah ikan atau Spesies ikan, c) .Berkurangnya hasil tangkapan nelayan, d). Berkurangnya hasil pendapatan nelayan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: Dampak beroperasinya PETI terhadap jumlah nelayan. Dampak beroperasinya PETI terhadap sosial ekonomi masyarakat. Dampak beroperasinya PETI terhadap

jenis ikan sebelum dan sesudah beroperasinya PETI. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Dapat memberikan gambaran bagi masyarakat nelayan dalam pemanfaatan sumberdaya perairan tentang pengaruh PETI. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan dan aturan-aturan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13-17 September 2013 yang bertempat di Desa Sungai Alah Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, yaitu dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan dengan menggunakan daftar kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Responden yang diamati dalam penelitian ini adalah nelayan, pemuka masyarakat dan pekerja PETI. Jumlah responden yang diamati di wilayah penelitian sebanyak 16 orang. Terdiri dari 16 orang nelayan (6 orang Nelayan tetap dan 10 nelayan sambilan), dan 4 orang informan yaitu 2 orang pemuka masyarakat serta 2 orang pekerja PETI. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Untuk Menjawab tujuan pertama Untuk mengetahui bagaimana

dampak beroperasinya PETI terhadap jumlah nelayan menggunakan analisis deskriptif, untuk menjawab tujuan kedua tentang dampak PETI terhadap sosial ekonomi masyarakat menggunakan analisis deskriptif dan untuk menjawab tujuan yang ketiga tentang dampak PETI terhadap jenis ikan sebelum dan sesudah PETI beroperasi menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Usaha Perikanan

Dilihat dari sektor usaha yang dilakukan oleh penduduk setempat pada umumnya bergerak atau berkecimpung pada sektor perkebunan dan sebagian bergerak di bidang perikanan yaitu penangkapan dan pemasaran hasil perikanan.

Perairan Sungai Kuantan Di Desa Sungai Alah sebelum beroperasinya PETI terdapat berbagai sumber daya yaitu seperti pasir, emas dan berbagai komoditas perikanan seperti: Ikan Pantau (*Rasbora pleurotaenia*), Ikan Kapiék (*Puntius schwanefeldi*), Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*), Ikan Baung (*Mystus nemerus*), Ikan Patin (*Pangasius Pangasius*), Ikan Gabus (*Chana striata*), Ikan Sepat Siam (*Tricogaster pectoralis*), Ikan Ingir-Ingir (*Macrones nigriceps*).

Kasus penambangan emas liar di Riau sendiri adalah kasus lama yang hingga kini belum terselesaikan. Sejak 2008, kasus ini masih terus bergulir, anggota DPR RI yang mewakili Riau, Azlaini Agus, pernah menawarkan solusi untuk penambangan emas ini, begitu pula dengan berbagai aksi

demonstrasi mahasiswa yang menuntut pemerintah propinsi bertindak untuk menutup pertambangan liar ini, namun semua masih berakhir di wacana.

Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan masih banyaknya kegiatan Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) yang dilakukan di aliran-aliran sungai khususnya di Kecamatan Hulu Kuantan, hal ini menimbulkan masalah yang tidak kecil bagi pemerintah di Kabupaten Kuantan Singingi, hal ini di karenakan kegiatan penambangan di sepanjang sungai sudah menimbulkan dampak lingkungan yang cukup serius.

Dampak lingkungan akibat penambangan emas di sungai adalah terjadinya pencemaran air, pencemaran tanah, pencemaran udara, dan suara yang ditimbulkan oleh mesin penambangan yang digunakan rakyat sebagai alat untuk penambang emas tersebut. pencemaran air dan tanah terjadi karena dalam kegiatan penambangan tersebut menggunakan merkuri sebagai bahan yang digunakan untuk memisahkan biji emas dengan pasir. Merkuri atau biasa disebut dengan raksa adalah sejenis logam cair, jika logam cair ini masuk ke dalam tubuh manusia, maka akan menimbulkan dampak yang sangat serius bagi kesehatan bahkan bisa menyebabkan kematian. Hal ini dikarenakan merkuri dapat menyerang organ tubuh vital seperti ginjal, hati, jantung bahkan otak. Pencemaran udara di sekitar Sungai Kecamatan Hulu Kuantan disebabkan penggunaan mesin- mesin pertambangan yang digunakan para penambang.

Semakin hari semakin banyak saja para penambang yang mengoperasikan alat-alat tambang mereka di pinggiran Sungai Kuantan Singingi, bahkan PETI ini merupakan salah satu mata pencarian pokok masyarakat Kuantan Singingi. Bahkan banyak lahan perkebunan yang juga di pakai untuk lahan pertambangan sehingga para petani karet pun banyak yang ikut melakukan aktivitas PETI dan meninggalkan profesinya sebagai petani karet.

Sekarang masyarakat tidak lagi memanfaatkan sumber mata air alam itu untuk kebutuhan sehari-harinya. Bagi nelayan, beberapa sungai yang dulunya kaya akan ikan-ikan, seperti di kawasan Sungai Kuantan dan Sungai Singingi, sekarang sudah sulit untuk mencari ikan, karena ikan-ikan sudah tak mampu lagi bertahan hidup di lingkungan yang sudah tercemar limbah aktivitas PETI dengan menggunakan mesin. bahkan sebagian diantaranya menggunakan air raksa untuk mencuci atau membersihkan hasil emas yang diperoleh.

Sebelum adanya aktivitas PETI Sungai Kuantan Singingi terkenal dengan sungai yang sangat jernih dan kaya akan berbagai jenis ikan, Sungai Kuantan Singingi memang kaya akan potensi Emasnya, namun dahulu tidak ada masyarakat yang melakukan aktifitas Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) dengan menggunakan mesin dan alat berat. Mereka hanya menggunakan dulang, alat tradisional untuk mencari Emas. Tetapi sejak Agustus 2006 lalu alam sekitar Kuantan Singingi pun berubah, air sungai yang semulanya jernih menjadi

keruh putih kecoklatan dan dataran yang berlubang-lubang akibat penggalian mesin dompeng.

Penambangan emas tanpa izin saat ini menjadi ancaman bagi kehidupan masyarakat yang mengandalkan kehidupan dari sektor perikanan, hasil penelitian kualitas air di aliran anak – anak sungai sekitaran lokasi menunjukkan logam berat seperti merkuri/Air raksa dalam waktu tertentu logam merkuri akan terakumulasi pada biota perairan baik tumbuhan maupun hewannya([www.google](http://www.google.com).[Penambangan Emas di Kuantan Singingi, 2009.com](http://www.google.com))

Berdasarkan keterangan yang diperoleh ditempat penelitian dari usaha penambangan emas tanpa izin mereka menambang emas menggunakan mesin langsung di dalam sungai, kemudian untuk memisahkan antara emas dengan batu dan pasir menggunakan merkuri. Penggunaan merkuri digunakan sebagai bahan kimia pembantu yang sesuai sifatnya berfungsi untuk mengikat butiran – butiran emas agar mudah dalam pemisahan dengan partikel- partikel lain dalam tanah.

Dalam bidang kesehatan merkuri dapat menimbulkan penyakit yaitu Minamata. Penyakit Minamata adalah penyakit syaraf yang disebabkan oleh racun metilmerkuri. Gejala awal adalah coati rasa anggota badan dan daerah sekitar tumit, gangguan panca indera dan kesulitan dalam melakukan aktifitas. Selain itu penderita juga merasakan kurangnya koordinasinya antar syaraf, lemah, kemampuan berbicara lemah dan

lambat serta kemampuan pandangan dan pendengaran kurang. Penyakit tersebut memburuk dan menyebabkan kelumpuhan, pergerakan di luar kesadaran, kerusakan otak serta kematian. Masyarakat Desa Sungai Alah sampai sekarang memang belum ada yang terkena penyakit- penyakit tersebut. Namun pada saat ini penyakit yang terdeteksi adalah penyakit kulit seperti gatal-gatal dan timbulnya bercak-bercak putih seperti panu pada kulit. Pada umumnya penyakit ini diderita oleh para pekerja Tambang Emas dan khususnya masyarakat Desa Sungai Alah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pemuka masyarakat dan nelayan di Desa Sungai Alah mereka mengaku bahwa semenjak adanya PETI ini perairan di Sungai Kuantan sekarang tercemar dan tidak dapat lagi dimanfaatkan oleh masyarakat seperti untuk mandi mencuci dan memasak, begitu juga kata nelayan bahwa semenjak PETI beroperasi nelayan semakin sulit mendapatkan ikan dan begitu juga dengan tempat nelayan mengoperasikan alat tangkap. Namun sebagian kalangan justru dapat meningkatkan perekonomian akibat beroperasinya PETI di Desa Sungai Alah.

Dampak Penambangan Emas Tanpa Izin Terhadap Jumlah Nelayan

Penduduk di Desa Sungai Alah sebagian memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, yaitu berjumlah 16 orang, yang terdiri dari 6 nelayan tetap dan 10 nelayan sambilan. Menurut Ayudhya (2001), ada dua

kelompok nelayan yaitu, nelayan tetap dan nelayan sambilan. Nelayan tetap adalah nelayan yang mempunyai mata pencaharian pokok sebagai penangkap ikan, sedangkan nelayan sambilan adalah nelayan yang melakukan usaha penangkapan sebagai usaha sambilan saja disamping mata pencaharian pokok (Nurdinar, 2002).

Penambangan emas di Desa Sungai Alah memberikan dampak terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar, khususnya kepada masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Pada tahun 2008 jumlah nelayan yang melakukan penangkapan yaitu 27 orang tetapi setelah PETI masuk ke Desa Sungai Alah pada tahun 2013 jumlah nelayan berkurang menjadi 16 orang. Hal ini disebabkan karena berkurangnya pendapatan nelayan dan sulitnya nelayan melakukan penangkapan.

Hal ini disebabkan oleh rusaknya ekosistem perairan yang disebabkan akibat beroperasinya Penambangan Emas Tanpa Izin, karena untuk mendapatkan emas tersebut Pengusaha PETI menggunakan mesin dompeng, cara kerja mesin ini yaitu mengeruk dasar perairan sehingga mengeluarkan lumpur. Hal inilah yang menyebabkan perairan tercemar. Begitu juga dengan cara pengambilan emas tersebut yaitu dengan menggunakan air raksa yang membuat air tercemar, sehingga ikan tidak dapat bertahan hidup.

Dampak PETI Terhadap Alat Tangkap

Sebelum beroperasinya Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI), alat tangkap yang paling banyak digunakan di Desa Sungai Alah adalah alat tangkap pancing, jala, bubu yaitu sebanyak 25 unit dan Sesudah beroperasinya PETI alat tangkap ini berkurang. Alat tangkap yang paling sedikit yang digunakan oleh nelayan sebelum beroperasinya PETI adalah alat tangkap lukah yaitu sebanyak 17, setelah beroperasinya PETI alat tangkap bubu ini berkurang menjadi 5 unit. Jadi semenjak adanya penambangan emas di Desa Sungai Alah ini peangkapan menjadi berkurang sehingga, mempengaruhi pengurangan pada alat tangkap.

Dampak Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) Terhadap Sosial dan Ekonomi Nelayan.

Dampak Sosial.

Penambangan emas di Desa Sungai Alah selain memberi dampak negative terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar, juga memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar. Penemuan emas telah pula menyebabkan adanya peralihan pekerjaan hampir seluruh masyarakat *Desa Sungai Alah* dan sebagian masyarakat Sungai Alah lainnya disekitar tambang emas tersebut.

Data kajian menunjukkan bahwa banyak sekali penambang awalnya memiliki pekerjaan sebagai petani/peternak, kemudian buruh/tukang/karyawan Swasta, dan sisanya untuk berbagai pekerjaan yang

lain. Banyaknya peralihan pekerjaan dari petani dan pekebun berdampak pada lahan yang menganggur karena ditinggalkan untuk bekerja ditambang. Hasil produksi pertanian yang umumnya membutuhkan masa tunggu yang lama menyebabkan masyarakat lebih memilih ketambang yang lebih instan dan dianggap lebih menguntungkan dengan nilai yang lebih menggiurkan.

Bukti ini mempertegas pula bahwa selain telah membuka lapangan pekerjaan yang baru, keberadaannya juga telah mengurangi masyarakat yang bekerja disektor pertanian. Setelah bekerja ditambang emas, hasil kajian menunjukkan bahwa masing-masing responden lebih terpaku pada pekerjaannya baik itu sebagai pemilik/pengelola tambang, buruh atau penyedia barang/jasa terkait langsung dengan tambang, atau penyedia barang/jasa lainnya.

Bagi masyarakat sekitar penambangan emas ini juga memberikan kontribusi terhadap masyarakat sekitar seperti memberikan bantuan kegiatan desa untuk masyarakat sekitar, memberikan alokasi dana untuk kegiatan jalur, bantuan pembuatan jalan ke tepian sungai bantuan untuk perbaikan musholah dan bantuan untuk kegiatan sosial.

Selain memberikan dampak positif PETI juga memberikan dampak negatif yaitu: 1). Banyak dari pekerja PETI yang menghabiskan uangnya untuk berpoya-poya dengan cara meminum minuman keras yang meresahkan masyarakat setempat. 2).

Banyak juga dari pekerja PETI yang menghabiskan uangnya untuk pergi ketempat hiburan malam. 3). Ada dari sebagian pekerja PETI yang meninggalkan keluarganya dan menjalin hubungan dengan wanita hiburan malam tersebut. 4). Dan sampai saat ini jumlah wanita malam semakin meningkat.

Dampak Ekonomi.

Sebagian besar responden telah menikmati perbaikan ekonomi dan kesejahteraan yang sangat mencolok dibanding sebelumnya, dengan bekerja ditambang responden telah menikmati tambahan pendapatan setengah hingga dua kali lipat dari pendapatan sebelumnya.

Tingginya tingkat penambahan pendapatan kurang berpengaruh besar pada tingkat tabungan yang bisa dilakukan oleh masyarakat penambang, sesuai dengan kebiasaan dikawasan yang baru berkembang maka tambahan pendapatan pada awalnya lebih cenderung digunakan untuk kegiatan yang sifatnya konsumtif seperti membangun rumah yang baru atau merenovasinya, membeli kendaraan bermotor baru, menambah konsumsi alat-alat elektronik dan komunikasi yang lebih mahal dan lainnya. Maka tidak mengherankan rumah-rumah di *Desa Sungai Alah* dan sekitarnya lebih besar dan lebih mewah dengan peralatan yang lengkap, dibanding sebelumnya yang hanya rumah bantuan yang relatif kecil dan sederhana ukurannya.

Dampak Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) Terhadap Hasil Tangkapan Nelayan.

Usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan di Desa Sungai Alah pada umumnya masih bersifat tradisional. Hal ini diketahui dari operasi penangkapan yang dilakukan nelayan masih menggunakan sarana dan prasarana yang sederhana.

Rata-rata hasil 'tangkapan nelayan perhari, per bulan dan jumlah operasional penangkapan perbulan. Hasil tangkapan nelayan Sebelum beroperasinya Penambangan Emas Tanpa Izin per hari sebesar 47 Kg atau dengan rata-rata 2,93 Kg, hasil tangkapan nelayan selama satu bulan sebesar 927 Kg atau dengan rata-rata 57,93 Kg, untuk hasil tangkapan nelayan setelah beroperasinya Penambangan Emas Tanpa Izin perharinya sebesar 24 Kg dengan rata-rata 1,51 Kg/hari dan hasil tangkapan selama satu bulan sebesar 122 Kg atau dengan rata-rata 7,62 Kg/.

Jenis ikan yang tertangkap oleh nelayan di Desa Sungai Alah sebelum PETI beroperasi dan setelah beroperasinya PETI. Jenis ikan hasil tangkapan nelayan yaitu Ikan Pantau (*Rasbora pleurotaenia*), Ikan Kapiék (*Puntius schwanefeldi*), Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*), Ikan Baung (*Mystus nemerus*), Ikan Patin (*Pangasius Pangasius*), Ikan Gabus (*Chana striata*), Ikan Sepat Siam (*Tricogaster pectoralis*), Ikan Ingir-Ingir (*Macrones nigriceps*). Tetapi sejak beroperasinya PETI jenis ikan hasil tangkapan nelayan semakin berkurang, dan tidak ditemukan lagi seperti ikan Nila dan ikan Ingir-Ingir.

Hal ini disebabkan oleh rusaknya ekosistem perairan yang disebabkan akibat beroperasinya Penambangan Emas Tanpa Izin, dan merkuri yang digunakan untuk mengambil hasil penambangan.

Dampak Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) Terhadap Hasil Pendapatan Nelayan

Dampak Penambangan Emas tanpa izin terhadap pendapatan nelayan di Desa Sungai Alah, adapun rata-rata pendapatan dari sektor perikanan sebelum PETI beroperasi adalah sebesar Rp 637.500,00 dan setelah adanya PETI terjadi penurunan rata-rata pendapatan pada sektor perikanan menjadi Rp 268.750. Pendapatan diluar penangkapan ikan, nelayan di Desa Sungai Alah pendapatan lain, dari pendapatan sampingan juga didapat dari pekerjaan sebagai petani karet.

Pendapatan dari Sektor non perikanan masyarakat Desa Sungai Alah sebelum berdirinya penambangan emas adalah 1.769.500,00 dan setelah adanya Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) rata-rata pendapatan meningkat menjadi 2.631.250,67 karena nelayannya sudah fokus dengan pekerjaan diluar nelayan. Seperti pekerjaan mereka sebagai petani / penyadap karet, dan penambang emas itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sungai Alah Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1) Jumlah nelayan sebelum PETI masuk ke Desa Sungai Alah yaitu pada tahun 2008 jumlah nelayan yang melakukan penangkapan yaitu 27 orang tetapi setelah PETI masuk ke Desa Sungai Alah pada tahun 2013 jumlah nelayan berkurang menjadi 16 orang. Hal ini disebabkan karena berkurangnya pendapatan nelayan dan sulitnya nelayan melakukan penangkapan.

2) Jenis alat tangkap yang digunakan di Desa Sungai Alah antara lain : jala, lukah, pancing, gilnet dan bubu. Adapun Jenis dan Jumlah Alat Tangkap Sebelum dan Sesudah PETI Beroperasi di Desa Sungai Alah. Sebelum PETI berdiri jumlah alat tangkap jala 25 unit, gilnet 22 unit, pancing 25 unit, lukah 17 unit, dan alat tangkap bubu 20 unit. Kemudian setelah PETI berdiri alat tangkap mengalami penurunan sebagai berikut : jala 8 unit, gilnet 10 unit, pancing 13 unit, lukah 5 unit, dan alat tangkap bubu 5 unit.

3) Hasil sebelum PETI berdiri jumlah tangkapan ikan di Desa Sungai Alah tahun 2008 sebanyak 927 Kg/bulan atau rata-rata 57,91 dan pada tahun 2012 sebanyak 181,5 Kg/bulan atau rata-rata 11,40 Kg. Dampak Penambangan Emas tanpa izin terhadap pendapatan nelayan di desa Sungai Alah, adapun rata-rata pendapatan dari sektor perikanan sebelum PETI beroperasi adalah sebesar Rp 637.500 dan setelah adanya PETI terjadi penurunan rata-rata pendapatan pada sektor perikanan menjadi Rp 268.750.

4) Kontribusi Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) terhadap masyarakat sekitar adalah berupa bantuan kegiatan umum, memberikan alokasi dana untuk kegiatan jalur, bantuan untuk perbaikan mushollah, jalan ke tepian sungai, bantuan untuk kegiatan sosial.

Untuk melihat dampak PETI terhadap nelayan di Desa Sungai Alah Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi maka perlu kiranya perhatian yang khusus dari pemerintah, terutama dalam menangani masalah Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) yang berdampak pada perekonomian nelayan khususnya, dan masyarakat Desa Sungai Alah pada umumnya. Hal ini merupakan langkah awal untuk memulai langkah-langkah selanjutnya

untuk perbaikan masyarakat kedepan. Diperlukan kebijakan pemerintah yang mendukung dan memihak masyarakat nelayan di Desa Sungai Alah sehingga apa yang diinginkan Desa Sungai Alah ini tercapai, terutama kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Singarimbun. M dan Effendi, S. 1995. Metode Penelitian Survei, PT. Pustaka LP3ES. Jakarta. 330 hal.

Ayudhyoa. 2001. Metode Penangkapan Ikan . Jakarta.46 hal.

(www.google.com.Penambangan Emas di Kuantan Singingi, 2009.com)